

## ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR PERTANIAN DI SUMATERA UTARA

Desi Novita<sup>1)</sup> dan Rahmanta<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UISU, Medan

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan.

### ABSTRAK

Sumatera Utara secara umum tetap memprioritaskan dan menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan dalam perekonomian wilayahnya. Sektor pertanian masih memberikan kontribusi (*share*) yang relatif tinggi terhadap PDRB. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor pertanian dengan sektor ekonomi lainnya, dan menentukan sektor dalam pertanian yang termasuk dalam sektor kunci pada perekonomian Sumatera Utara. Data dalam penelitian ini adalah data Input-Output Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007 Atas Dasar Harga Produsen yang di *Updating* dengan Metode RAS dari data Input-Output Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003. Data diolah dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Data dianalisis dengan menggunakan analisis indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggas dan peternakan lainnya merupakan salah satu sektor yang memiliki nilai indeks daya penyebaran terbesar diantara sektor lainnya. Disisi lain, sektor tanaman coklat, karet, dan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan terbesar diantara sektor lainnya dalam pertanian. Seluruh sektor yang terdapat dalam sektor pertanian tidak termasuk ke dalam sektor kunci (sektor dengan prioritas I) melainkan masuk dalam prioritas II yakni sektor tanaman coklat, karet dan kelapa sawit.

**Kata Kunci :** Input-Output, keterkaitan antar sektor

### PENDAHULUAN

Investasi pada sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian target-target perekonomian Indonesia. Hal ini mengingat bahwa sektor pertanian merupakan sektor andalan bagi perekonomian Indonesia yang memiliki fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan di Indonesia yaitu (1) mencukupi pangan dalam negeri dengan jumlah penduduk yang sangat besar, (2) penyediaan lapangan kerja dan berusaha

bagi penduduknya, (3) penyedia bahan baku industri, serta (4) sebagai salah satu penghasil devisa bagi negara. Menurut Rostow (1960) dalam Kalangi (2006), bahwa sektor pertanian yang handal merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Pengamatan empiris menunjukkan bahwa sebagian besar negara hanya dapat mencapai tahapan tinggal landas menuju pembangunan ekonomi berkelanjutan yang digerakkan oleh

sektor industri dan jasa setelah didahului oleh kemajuan di sektor pertanian.

Sumatera Utara secara umum tetap memprioritaskan dan menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan dalam perekonomian wilayahnya. Sektor pertanian masih memberikan kontribusi (*share*) yang relatif tinggi terhadap PDRB. Sektor pertanian juga harus mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah daerah sehingga diharapkan sektor pertanian mampu menjadi sektor yang memiliki daya saing yang tinggi. Selain itu, setiap sektor, begitupun dengan sektor pertanian pasti akan memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya. Setiap transaksi atau kegiatan

yang dilakukan dalam sektor pertanian pasti memiliki pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung dengan sektor lain diluar sektor pertanian.

Struktur perekonomian Sumatera Utara diketahui didominasi oleh sektor pertanian dan sektor industri. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB masih lebih besar dibandingkan dengan sektor industri. Pada Tabel 1, terlihat bahwa lebih dari 25% dari total PDRB Sumatera Utara berasal dari sektor pertanian. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan yang tetap harus diperhatikan bagi perekonomian Sumatera Utara.

Tabel 1. Distribusi PDRB Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan

SEKTOR	TAHUN				
	2002	2003	2004	2004	2006
1. Pertanian	26.84	26.25	25.76	25.25	24.33
2. Pertambangan & Penggalian	1.52	1.43	1.21	1.22	1.20
3. Industri Pengolahan	24.61	24.49	24.41	24.24	24.08
4. Listrik, gas dan Air Bersih	0.83	0.84	0.82	0.81	0.79
5. Bangunan	5.69	5.76	5.86	6.28	6.52
6. perdagangan, Hotel & restoran	18.55	18.21	18.28	18.19	18.32
7. Pengangkutan & Komunikasi	7.11	7.49	8.04	8.40	8.85
8.Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	5.91	6.03	6.09	6.19	6.40
9. Jasa-jasa	8.92	9.49	9.53	9.43	9.51
<b>TOTAL PDRB</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Sumatera Utara, (2007)

Analisis Input-Output pertama kali dikembangkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an. Idenya sangat sederhana namun mampu menjadi salah

satu alat analisis yang ampuh dalam melihat hubungan antar sektor dalam suatu perekonomian. Hubungan antar sektor ini mulai menjadi penting di

pertengahan abad ini, sejak analisis pembangunan ekonomi tidak lagi hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga melihat pembagian pertumbuhan antar faktor-faktor produksi, dan juga sumber-sumber pertumbuhan itu sendiri (Nazara, 2005).

Tabel dasar transaksi Input-Output terdiri atas 4 kuadran yaitu

kuadran-kuadran yang berisi transaksi-transaksi dalam perekonomian meliputi transaksi sektor produksi, permintaan akhir, input primer, dan balas jasa. Secara lebih sistematis penjelasan terhadap 4 kuadran tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Format Dasar Tabel Transaksi Input-Output

Sumber Input	Alokasi Output							Jumlah Output
	Permintaan Antara			Permintaan Akhir				
	Sektor Produk			C	I	G	E	
	<i>Kuadran I</i>			<i>Kuadran II</i>				
a. Input Antara								
Sektor 1	X11	X12	X13	C1	I1	G1	E1	X1
Sektor 2	X21	X22	X23	C2	I2	G2	E2	X2
...								
Sektor n		Xn1						Xn
	<i>Kuadran III</i>			<i>Kuadran IV</i>				
b. Input Primer	W1	W2	W3					
	T1	T2	T3					
	S1	S2	S3					
Jumlah Input	X1	X2	X3					

Sumber : Tarigan (2006)

Kuadran I terdiri atas transaksi antar sektor/kegiatan, yaitu arus barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk digunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Artinya barang dan jasa itu dibeli untuk kebutuhan proses produksi yang hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Matriks yang ada dalam kuadran I merupakan sistem

produksi dan bersifat endogen, sedangkan matriks yang berada di luar kuadran I (II, III, IV) bersifat eksogen. Endogen artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahan hanya terjadi karena pengaruh dari luar.

Kuadran II terdiri atas permintaan akhir yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi (habis terpakai) dan untuk investasi.

Termasuk permintaan akhir ini adalah barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah digunakan untuk investasi, diekspor ke luar negeri/ke luar wilayah, dan tidak lagi berada di dalam negeri/wilayah karena habis terpakai.

Kuadran III berisikan input primer, yaitu semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi diluar kategori input antara. Termasuk dalam kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah. Sumbangan masing-masing pihak dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena keikutsertaannya dalam proses produksi. Apa yang tertera dalam kuadran III adalah balas jasa bagi faktor-faktor produksi dan karenanya merupakan pendapatan yang menggambarkan kemakmuran masyarakat di suatu wilayah seandainya seluruh faktor produksi dimiliki oleh masyarakat setempat. Jumlah keseluruhan balas jasa tersebut adalah sama dengan nilai tambah bruto wilayah tersebut.

Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima input primer didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis input-output, kuadran ini sering diabaikan di dalam tabel input-output.

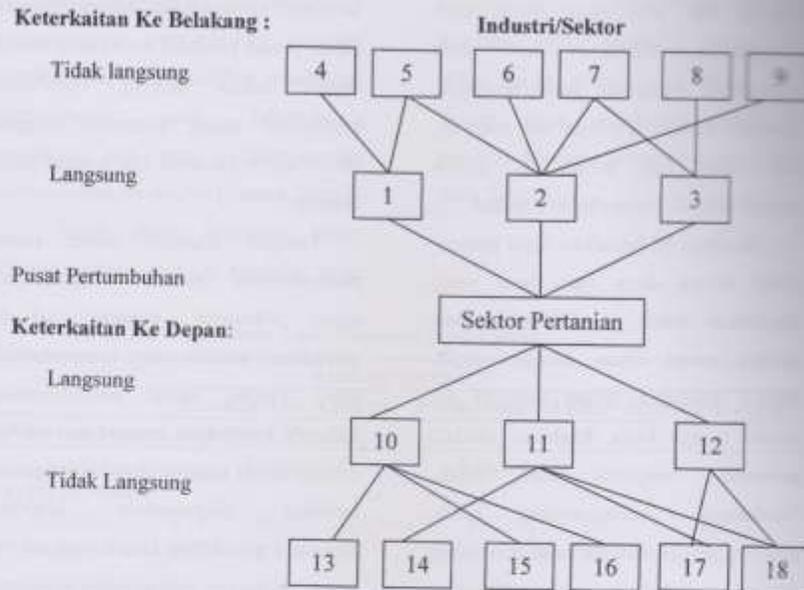
Menurut Tambunan (2003), keterkaitan produksi menunjukkan ketergantungan dalam proses produksi antara satu sektor dengan sektor lainnya. Gambaran keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor ekonomi lain terlihat pada Gambar 1.

Dampak kegiatan dalam suatu perekonomian secara komprehensif dapat diketahui melalui sebuah pendekatan analisis yang komprehensif pula. Dalam suatu perekonomian wilayah, keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya akan berpengaruh terhadap sektor-sektor lainnya. Kerangka pemikiran keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor ekonomi lain terlihat pada Gambar 2.

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

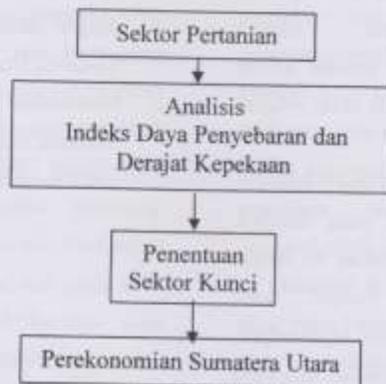
1. Menganalisis tingkat keterkaitan kebelakang/indeks daya penyebaran dan keterkaitan kedepan/indeks derajat kepekaan sektor pertanian dengan sektor ekonomi lainnya di Sumatera Utara.
2. Menentukan sektor pertanian yang termasuk dalam sektor kunci pada perekonomian Sumatera Utara.



Gambar 1. Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Nasional

Keterangan :

- 1-3 : Sektor yang outputnya merupakan input bagi sektor pertanian, contohnya bibit, pupuk, alsintan.
- 4-9 : Sektor hulu yang outputnya merupakan input bagi sektor 1-3.
- 10-12 : Sektor yang inputnya berasal dari sektor pertanian, contohnya pabrik kelapa sawit, industri pembuatan kopi, dan lainnya.
- 13-18 : Sektor yang inputnya berasal dari sektor 10-12, contohnya industri minyak goreng, keuangan, dan lainnya.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

### Hipotesis

1. Sektor pertanian memiliki nilai indeks derajat kepekaan lebih besar dibandingkan nilai indeks daya penyebarannya.
2. Sektor perkebunan merupakan sektor unggulan/sektor kunci dalam sektor pertanian.

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan ruang lingkup provinsi Sumatera Utara. Pemilihan tempat penelitian disebabkan sektor pertanian merupakan sektor yang diandalkan bagi perekonomian Sumatera Utara.

#### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain atau oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2003). Data yang digunakan adalah data Input-Output Sumatera Utara Tahun 2007 atas dasar harga produsen serta didukung oleh data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), dan data lainnya yang mendukung. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan instansi lain yang diperlukan.

#### Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa Input-Output dengan menggunakan data Input-Output provinsi Sumatera Utara atas dasar harga produsen yang telah diagregasi menjadi 25 sektor ekonomi.

#### Metode RAS

Metode RAS (*Ricked A Stone*) merupakan salah satu metode untuk memproyeksikan suatu tabel Input-Output yang baru dengan menggunakan koefisien-koefisien tabel Input-Output yang lama (tabel Input-Output dasar) (Nazara, 2005). Tabel Input-Output dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tabel Input-Output Sumatera Utara Tahun 2003. Proses penggunaan metode RAS sebagai berikut :

1. Penetapan tabel Input-Output Dasar.  
Dalam hal ini Tabel Input-Output Sumatera Utara Tahun 2003.
2. Menyusun Tabel Input-Output yang baru atau tabel Input-Output Tahun 2007 maka diperlukan data baru Tahun 2007, yaitu : (a) Total Permintaan antara dan Input Antara, (b) Total Permintaan Akhir, (c) Total Nilai Tambah dan (d) Total Output
3. Tabel Input-Output pada tahun dasar dihitung nilai koefisien input-output

4. Dengan mengasumsikan tidak terjadi perubahan teknologi dari tahun dasar yaitu Tahun 2003 ke Tahun 2007. Maka diperoleh tingkat permintaan akhir, nilai tambah, serta output yang baru dengan mengalikan koefisien input-output terhadap tingkat permintaan akhir, nilai tambah, dan output yang baru.

#### Indeks Daya Penyebaran (Pd)

Konsep daya penyebaran (*power of dispersion*) ini digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari

$$Pd_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{ij}}{n^{-1} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \quad (1)$$

dimana  $Pd_j$  : Indeks Daya Penyebaran  
 $a_{ij}$  : Unsur Matriks Kebalikan Leontief

#### Indeks Derajat Kepekaan (Ds)

Konsep derajat kepekaan (*degree of Sensitivity*) ini mempunyai keuntungan yaitu dapat mengetahui kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan hilirnya. Jika

perkembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input. Selain itu, konsep ini juga digunakan untuk melihat kemampuan suatu sektor dalam meningkatkan industri hulu. Jika  $Pd_j \geq 1$ , artinya sektor tersebut mempunyai kemampuan kuat untuk menarik pertumbuhan sektor hulu. Namun jika  $Pd_j < 1$ , artinya kurang memiliki kemampuan kuat untuk menarik pertumbuhan hulu. Berdasarkan matriks kebalikan Leontief  $(I-A)^{-1}$ , rumus matematis untuk mencari nilai daya penyebarannya adalah :

$Dsj \geq 1$  artinya sektor tersebut mempunyai kemampuan kuat untuk mendorong sektor hilirnya. Jika  $Dsj < 1$ , maka sektor tersebut kurang mampu mendorong pertumbuhan hilirnya. Berdasarkan matriks kebalikan Leontief  $(I-A)^{-1}$ , rumus untuk mencari nilai indeks derajat kepekaannya adalah :

$$D_{sj} = \frac{\sum_{i=1}^n a_{ij}}{n^{-1} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \quad (2)$$

dimana  $D_{sj}$  : Indeks derajat kepekaan  
 $a_{ij}$  : Unsur Matriks Kebalikan Leontief

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Indeks Daya Penyebaran (Pd)

Indeks daya penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang suatu sektor produksi yang telah dibobot yang kemudian dibagi dengan rata-rata keterkaitan langsung dan tidak langsung yang terjadi pada suatu perekonomian. Sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi merupakan indikasi bahwa sektor tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain. Jika indeks daya penyebaran sektoral lebih besar dari 1, artinya sektor tersebut memiliki kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya.

Sektor bangunan memiliki nilai indeks daya penyebaran terbesar dengan nilai indeks sebesar 1,9288 (Tabel 3). Sektor bangunan adalah sektor yang paling mampu menarik pertumbuhan yang terjadi pada sektor dibelakangnya atau sektor hulunya. Nilai indeks daya penyebaran sektor bangunan menunjukkan setiap kenaikan 1 unit output sektor bangunan akan menyebabkan naiknya output sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri

sebesar 1,9288 unit. Peringkat kedua yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih dengan indeks daya penyebaran sebesar 1,6792. Sektor berikutnya adalah sektor non agroindustri, pengangkutan dan komunikasi, agroindustri, unggas dan peternakan lainnya, perdagangan, hotel dan restoran, dan sebagainya.

### Indeks Derajat Kepekaan (Ds)

Indeks derajat kepekaan merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan suatu sektor produksi yang telah dibobot yang kemudian dibagi dengan rata-rata keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang terjadi pada suatu perekonomian. Sektor yang mempunyai indeks derajat kepekaan yang tinggi merupakan indikasi bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan untuk mendorong sektor lain yang menggunakan output dari sektor tersebut, atau indeks derajat kepekaan diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya.

Tabel 3. Nilai Indeks Daya Penyebaran Sumatera Utara

No	Sektor	indeks daya Penyebaran	Peringkat
1	Padi	0,6944	25
2	Jagung	0,8402	14
3	Umbi-umbian dan Pati	0,7130	23
4	Sayur-sayuran	0,8252	18
5	Buah-buahan	0,7431	22
6	Tanaman Bahan makanan Lainnya	0,8341	16
7	Karet	0,9478	9
8	Coklat	0,8295	17
9	Kelapa	0,7987	19
10	Kelapa sawit	0,9058	11
11	Kopi	0,8394	15
12	Tanaman Perkebunan lainnya	0,8666	13
13	Ternak dan Hasilnya	0,7106	24
14	Unggas dan Peternakan lainnya	1,1416	6
15	Kehutanan	0,9455	10
16	Perikanan	0,9747	8
17	Pertambangan	0,7631	21
18	Agroindustri	1,3153	5
19	Non Agroindustri	1,6525	3
20	Listrik, Gas dan Air Minum	1,6792	2
21	Bangunan	1,9288	1
22	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,0452	7
23	Pengangkutan & Komunikasi	1,3213	4
24	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,8965	12
25	Jasa-jasa	0,7881	20

Sumber : Tabel Input-Output Tahun 2007 (diolah)

Sektor non agroindustri dalam perekonomian provinsi Sumatera Utara Tahun 2007 merupakan sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan tertinggi dengan nilai indeks sebesar 2,4266 (Tabel 4). Nilai ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan 1 unit output sektor non agroindustri akan menyebabkan naiknya output sektor-

sektor lain yang ada di depannya termasuk sektor itu sendiri secara keseluruhan sebesar 2,4266 unit. Indeks derajat kepekaan sektor non agroindustri merupakan nilai yang sangat tinggi dibandingkan sektor lainnya karena hanya sektor non agroindustri yang memiliki nilai indeks diatas 2 (dua). Hal ini berarti bahwa sektor non agroindustri

merupakan sektor yang paling mampu mendorong pertumbuhan output sektor hilirnya (ke depan).

Tabel 4. Indeks Derajat Kepekaan Sumatera Utara

No	Sektor	indeks Derajat Kepekaan	Peringkat
1	Padi	0,8689	12
2	Jagung	0,6883	22
3	Umbi-umbian dan Pati	0,6639	25
4	Sayur-sayuran	0,6962	20
5	Buah-buahan	0,6764	24
6	Tanaman Bahan makanan Lainnya	0,7193	17
7	Karet	1,2152	6
8	Coklat	1,2875	4
9	Kelapa	0,6765	23
10	Kelapa sawit	1,0385	9
11	Kopi	0,6995	19
12	Tanaman Perkebunan lainnya	0,7329	15
13	Ternak dan Hasilnya	0,6921	21
14	Unggas dan Peternakan lainnya	0,6999	18
15	Kehutanan	0,7416	14
16	Perikanan	0,7223	16
17	Pertambangan	0,8637	13
18	Agroindustri	1,7960	2
19	Non Agroindustri	2,4266	1
20	Listrik, Gas dan Air Minum	1,7278	3
21	Bangunan	0,9208	10
22	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,2748	5
23	Pengangkutan & Komunikasi	1,1399	8
24	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,1515	7
25	Jasa-jasa	0,8798	11

Sumber : Tabel Input-Output Tahun 2007 (diolah)

Urutan selanjutnya yang memiliki indeks derajat kepekaan terbesar setelah sektor non agroindustri dalam perekonomian Sumatera Utara Tahun 2007 adalah sektor agroindustri, listrik,

gas dan air minum, coklat, karet, kelapa sawit, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta perdagangan, hotel, dan restoran, dan sebagainya. Kondisi ini berarti bahwa industri pengolahan

baik agroindustri maupun non agroindustri, dan sektor lainnya merupakan sektor yang memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi bagi sektor yang menggunakan outputnya.

**Penentuan Sektor Kunci (key Sector) pada Perekonomian Sumatera Utara**

Berdasarkan indeks daya penyebaran (Pd) dan indeks derajat kepekaan (Ds), sektor-sektor produksi

pada perekonomian Sumatera Utara Tahun 2007 dapat didemifikan (dikelompokkan) menjadi 4 (empat) kelompok. Urutan dari 4 (empat) kelompok ini juga menunjukkan bagaimana sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor kunci atau sektor yang harus mendapat prioritas. Hasil analisis penentuan sektor kunci pada perekonomian Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peringkat Prioritas Sektor Kunci dalam Perekonomian Sumatera Utara

No	Sektor	indeks Derajat	indeks daya	Prioritas
		Kepekaan	Penyebaran	
1	Padi	Rendah	Rendah	IV
2	Jagung	Rendah	Rendah	IV
3	Umbi-umbian dan Pati	Rendah	Rendah	IV
4	Sayur-sayuran	Rendah	Rendah	IV
5	Buah-buahan	Rendah	Rendah	IV
6	Tanaman Bahan makanan Lainnya	Rendah	Rendah	IV
7	Karet	Tinggi	Rendah	II
8	Coklat	Tinggi	Rendah	II
9	Kelapa	Rendah	Rendah	IV
10	Kelapa sawit	Tinggi	Rendah	II
11	Kopi	Rendah	Rendah	IV
12	Tanaman Perkebunan lainnya	Rendah	Rendah	IV
13	Ternak dan Hasilnya	Rendah	Rendah	IV
14	Unggas dan Peternakan lainnya	Rendah	Tinggi	III
15	Kehutanan	Rendah	Rendah	IV
16	Perikanan	Rendah	Rendah	IV
17	Pertambangan	Rendah	Rendah	IV
18	Agroindustri	Tinggi	Tinggi	I
19	Non Agroindustri	Tinggi	Tinggi	I
20	Listrik, Gas dan Air Minum	Tinggi	Tinggi	I
21	Bangunan	Rendah	Tinggi	III
22	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	Tinggi	Tinggi	I
23	Pengangkutan & Komunikasi	Tinggi	Tinggi	I
24	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	Tinggi	Rendah	II
25	Jasa-jasa	Rendah	Rendah	IV

Sumber : Tabel Input-Output Tahun 2007 (diolah)

Tabel 5 menunjukkan sektor yang telah diagregasi menjadi 25 sektor dalam perekonomian Sumatera Utara dapat dikelompok menjadi 4 (empat) kelompok prioritas, yaitu :

1. Prioritas I, yakni sektor-sektor yang memiliki nilai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan yang tinggi dengan nilai indeks lebih besar dari satu. Sektor yang termasuk ke dalam prioritas I menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor kunci dalam pembangunan ekonomi yang memiliki kemampuan tinggi menarik dan mendorong sektor lain. Sektor-sektor yang termasuk ke dalam prioritas I dalam perekonomian Sumatera meliputi sektor non agroindustri, agroindustri, listrik, gas dan air minum, perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi.
2. Prioritas II, merupakan sektor-sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang tinggi (lebih besar dari satu) dan indeks daya penyebaran rendah (lebih kecil dari satu). Hal ini berarti bahwa sektor-sektor ekonomi yang termasuk ke dalam prioritas kedua merupakan sektor yang peringkat prioritas perhatian dibawah dari prioritas I. Sektor-sektor tersebut meliputi

sektor karet, coklat, kelapa sawit, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

3. Prioritas III, merupakan sektor-sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang rendah dan indeks daya penyebaran tinggi. Sektor tersebut meliputi sektor unggas dan peternakan lainnya, dan sektor bangunan.
4. Prioritas IV, merupakan sektor-sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan dan indeks daya penyebaran yang rendah. Hal ini berarti bahwa sektor yang termasuk ke dalam sektor prioritas IV dapat dikatakan sebagai sektor yang bukan sektor kunci yang mendapatkan prioritas terendah dalam pembangunan suatu daerah. Sektor yang termasuk ke dalam prioritas IV adalah sektor padi, jagung, umbi-umbian dan pati, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman bahan makanan lainnya, kelapa, tanaman perkebunan lainnya, ternak dan hasilnya, kehutanan, perikanan, pertambangan, dan jasa-jasa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Sektor coklat, karet, dan kelapa sawit merupakan sektor yang memiliki nilai indeks derajat

kepekaan terbesar diantara sektor lainnya dalam pertanian.

2. Sektor unggas dan peternakan lainnya merupakan sektor yang memiliki nilai daya penyebaran terbesar diantara sektor lainnya dalam pertanian.
3. Agregasi 25 sektor dapat terlihat bahwa seluruh sektor yang terdapat dalam bidang pertanian tidak termasuk ke dalam sektor kunci (sektor dengan prioritas I) melainkan masuk dalam prioritas II yakni sektor coklat, karet dan kelapa sawit.

#### Saran

1. Pengambil kebijakan di Provinsi Sumatera Utara diharapkan terus memfokuskan terhadap pembangunan di sektor pertanian yang harus bersinergi dengan industri pengolahan hasil pertanian sehingga mampu meningkatkan keterkaitan dan menciptakan produk turunan yang lebih baik.
2. Sektor tanaman coklat, karet dan kelapa sawit perlu mendapat perhatian terhadap keterkaitan dengan sektor lainnya, mengingat ketiga sektor ini memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang tinggi.
3. Sektor unggas dan peternakan lainnya memiliki nilai indeks daya

penyebaran tinggi terhadap sektor yang menjadi inputnya sehingga diharapkan sektor yang berperan sebagai faktor produksi bagi sektor tersebut dapat terus diperhatikan, seperti input produksi bagi peternak yaitu pakan yang murah, dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Propinsi Sumatera Utara. 2004. *Tabel Input-Output tahun 2003 Sumatera Utara*. BPS Sumatera Utara, Medan.
- Nazara, Suahasil. 2005. *Analisis Input-Output*. Jakarta. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Tambunan, Tulus.T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.